

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN
ISLAMI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI07
MERIGI SAKTI BENGKULU TENGAH**

SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk memenuhi sebagai persyaratan, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

RANIA ASNI
NIM : 1516520024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASYAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2017**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51171, Fax. (0736) 51276

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rania Asni

NIM : 1516520024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Rania Asni

Nim : 1516520024

Judul : Upaya Guru Kelas dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah, skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimah kasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, September 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003


Dra. Aam Amallyah, M. Pd

NIP. 196911222000032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51171, Fax. (0736) 51276

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Upaya Guru Kelas dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah yang disusun oleh Rania Asni telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Minggu tanggal 10 September 2017, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Irwan Satria, S.Ag, M.Pd.

Nip. 197407182003121004

Sekretaris

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd.

Nip. 196911222000032002

Penguji I

Deni Febrini, M.Pd

Nip. 197502042000032001

Penguji II

Salamah, SE, M.Pd

Nip. 197305052000032004

Bengkulu, September 2017
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

Nip. 195509131983031001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(QS. Al insyirah: 6-7)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan do'a, karya tulis ini ku persembahkan untuk;

- 1. Kedua orang tua ku tercinta (Ayahanda Nuril Akhsa dan Ibunda Nurjanah) yang telah melahirkanku, mendidikku, dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan serta do'a selalu mengiringi setiap langkahku dalam menggapai cita-cita*
- 2. Kedua mertuaku tersayang (Bapak Burman dan Ibu Pajra) yang senantiasa selalu mendoakan keberhasilanku*
- 3. Suamiku tercinta (Ruskan Asmadi) yang selalu memotivasi dan setia mendampingi dalam menyelesaikan studi.*
- 4. Anakku tersayang (Aji Budiman Prawira Negara) yang senantiasa menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan studi.*
- 5. Kakak-kakakku Dang Jusmansyah, SKM.Kep, Ayuk Yeni, SKM.Keb, Ayuk Tini, Kak Hen yang telah memberi motivasi dalam menyelesaikan studi.*
- 6. Adik-adikku Helyani, Sunaryo, Desmi, Aman, Neli, Ridwan, Depi, Sanusi, yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan studi.*
- 7. Ponakanku Thasya Djuniarty Nurhasanah, Andre Zazkia Rahmadi, Ade Novriyadi, BebyRahmila Alfi, David Dalil Tauhid Sabik, Audi Bilqis Nabila, Filza Nurjihan Amalina, Saifullah Al-Ahksan, M. Rizal Kamal yang selalu menjadi penghiburku, jadilah kalian anak yang soleh dan soleha.*
- 8. Semua sahabat dan rekan seperjuangan mahasiswa PRODI PGMI yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dari awal sampai akhir.*
- 9. Civitas Akademis IAIN Bengkulu dan Almamaterku*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : RANIA ASNI
NIM : 1516520024
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Fakultas : TARBIYAH DAN TADRIS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Upaya Guru Kelas dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, September 2017
Yang Menyatakan,



Rania Asni
NIM. 1516520024

ABSTRAK

Rania Asni, Nim. 1516520024, Upaya Guru Kelas Dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Suhirman, M.Pd , 2. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd

Kata Kunci : *Guru kelas, dan kepribadian*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas dua sampai kelas enam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan menggunakan aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication*. Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami di SD Negeri 07 Merigi Sakti adalah melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang berupa setiap paginya peserta didik bergiliran piket kelas, mengucapkan salam, mencium tangan guru, do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, setiap hari jum'at mengadakan kegiatan imtaq, serta melakukan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah berjalan cukup baik dilaksanakan, karena dirasakan membawa hal yang positif bagi peserta didik dalam mengembangkan kepribadian Islami. Kemudian faktor pendukung upaya guru mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah adanya kerja sama yang baik antar sesama guru dan orang tua, adanya aturan dan tata tertib sekolah yang disiplin, peserta didik mengikuti kegiatan pengajian di TPQ setiap sore hari, serta sebagian besar peserta didik memiliki semangat dalam belajar keagamaan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah masih ada beberapa orang peserta didik yang masih malas belajar keagamaan, sedikitnya alokasi waktu guru dalam mengawasi peserta didik, adanya pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar, serta maraknya tingkat informasi sosial media/internet.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasi lagi Maha Penyayang. Yang selalu melindungi umat manusia, serta kekuatan lahir batin. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru Kelas dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 07Merigi Sakti Bengkulu Tengah“ Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasurullullah SAW. yang telah mengantar manusia kedalam kepitrahannya dan tujuan hidup sesungguhnya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan masih kurangnya ilmu serta kurangnya literatur buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Selama penulisan skripsi ini, sejak awal hingga akhir penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasi kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan rekomendasi dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Suhirman, M. Pd selaku pembimbing I (satu) yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd Selaku pembimbing II (dua) yang telah memberikan doronngan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Dosen IAIN Bengkulu yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bantuan moril dan spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, September 2017
Penulis

RANIA ASNI
NIM : 1516520024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	6
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Guru Kelas	
a. Pengertian Guru Kelas	12
b. Fungsi Guru Kelas	14
c. Syarat-syarat Menjadi Guru Kelas.....	16
d. Tugas Guru Kelas	29
2. Kepribadian Islami	
a. Pengertian Kepribadian Islami	21
b. Bentuk-bentuk Kepribadian Islami.....	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kepribadian Islami	28
d. Metode Mendidik Kepribadian Islami.....	32
3. Peran Guru Kelas dalam Membentuk Pribadi Islami	37

B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian.....	44
C. Subyek dan Informan Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan data	45
E. Teknik Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Guru SD Negeri 07 Merigi Sakti Tahun Ajaran 2017/2018	51
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SD Negeri 07 Merigi Sakti Tahun Ajaran 2017-2018	52
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 07 Merigi Sakti Tahun ajaran 2017-2018	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat penting dalam peradaban manusia dan dapat memajukan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".¹

UU tersebut di atas, menunjukkan bahwa pendidikan dapat menghasilkan putra-putri bangsa yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggungjawab atas pembangunan bangsanya. Menurut M.J. Lengeveld yang dikutip oleh Alisuf Sabri bahwa pendidikan adalah: "Pemberian

¹ Depdiknas. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Edisi Terbaru*. (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012), hl. 2

bimbingan atau bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Pendidikan itu terjadi melalui pengaruh dari orang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa.²

Istilah lain juga dikatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³ Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi sekaligus gurunya, maka tugas pendidikan akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang guru.⁴

Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan potensi-potensi yang dimiliki anak untuk berkembang menuju kearah kedewasaan yang diharapkan. Sehingga potensi yang dimiliki anak didik yang berkaitan dengan pandangan hidup bila dibimbing melalui berbagai macam proses pendidikan, akan dapat melestarikan kehidupan bangsa dan membantu menuju kemajuan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya proses kegiatan pendidikan biasanya berlangsung antara pendidik dan anak didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini anak didik bisa saja berhadapan dengan pendidik yang berupa orang, ataupun melalui karya-karyanya yang ia pelajari sendiri. Pendidikan seperti ini sering kali disebut pendidikan otodidak, yang dalam prosesnya tidak

² Malisuf Sabri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hl. 8.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hl.1

⁴ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2010), hl. 19

memerlukan orang sebagai pendidik. Gorky menyatakan “tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta yang dididik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidik dasar, dan menengah”.⁵

Proses pendidikan tersebut adalah proses yang kontinu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat.⁶

Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT. untuk dipelihara dan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q:S. At-tahrim:6).*⁷

⁵ Gorky Sembiring. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. (Yogyakarta:Best Publisher, 2009), hl. 34

⁶ Abu Ahmadi. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. ,(MKPAI). (Bandung: Amirika, 2007), hl.18

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponogoro, 2007), hlm. 560

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orangtua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya.

Dengan pendidikan dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup ditengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat. Ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".⁸

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memilikidan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang tepat. Menurut Wahab, guru haruslah memahami sifat-sifat dan karakteristik

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hl. 6

perkembangan siswa pada berbagai tingkatan agar guru dapat mengambil keuntungan dari minat dan motivasi anak dalam tugas-tugas belajar siswa.⁹

Dalam pelaksanaannya pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab demokratis, dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹⁰

Dengan demikian, proses pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam serta aktualisasinya sebagai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan akhlak yang dimiliki seseorang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, dan bukan pula sesuatu yang bersifat tetap, akan tetapi sesuatu yang berubah, berkembang dan harus dibentuk melalui proses dan waktu yang cukup alam, yaitu dengan pendidikan agama. Apabila akhlak yang baik telah terbentuk pada diri seseorang, maka akhlak tersebut akan dijaga dengan cara diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitanya dengan pendidikan agama dalam kehidupan manusia, maka dalam membina dan membentuk pribadi anak didik perlu kiranya dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan. Karena pendidikan agama menurut Mahmud Yunus mempunyai

⁹ Abdul Azis Wahab. *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hl. 8

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen AgamaRI, 2008), hl. 3

kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki dalam hidup dan kehidupannya.

Pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamankan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, maupun cara berpikirnya. Melalui pendidikan agama terjadilah proses aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran agama diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

Pendidikan sangat berperan dalam kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Manusia dengan kualitas diyakini mampu bertindak bijaksana baik dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Dalam ketetapan MPR disebutkan pembangunan nasional dibidang pendidikan, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmani dan rohani.¹¹ Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹²

¹¹M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*..... hl. 75

¹²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), Cet.Ke-4, hl. 23

Sebagai suatu usaha membentuk manusia, pendidikan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat, karena dengan landasan tersebut akan jelaslah arah pelaksanaan pendidikan tidak sekedar merupakan impuls atau gejolak sesaat. Itu berarti landasan pendidikan merupakan suatu yang penting dalam proses kemajuan pendidikan.

Dasar pendidikan merupakan masalah yang fundamental, karena dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dalam pada itu kaitannya dengan pendidikan Islam, dasar atau landasan pendidikan Islam itu lebih dari itu adalah menggali secara maksimalisasi yang terkandung didalamnya dan merealisasikan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber hukum Islam dan pengetahuan yang lengkap, mencakup keseluruhan hidup manusia, baik dunia maupun akhirat. Keduanya menjadi petunjuk yang tak pernah usang bagi manusia dalam membentangkan sayap dan derap langkah kehidupannya disegala zaman.

Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ajaran al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai pengetahuan yang menuntut pengikutnya untuk mengetahui berbagai fenomena alam yang harus dipikirkan.

Selain al-Qur'an, al-Hadits juga merupakan sumber pengetahuan yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap al-Qur'an. Menurut Husein Nasr bahwa Hadits

Nabi membahas berbagai hal, mulai dari metafisika sampai tata tertib di meja makan.¹³

Karena pendidikan agama Islam adalah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang berpijak dari al-Qur'an dan Hadits, agama dapat diibaratkan sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop atau teleskop yang dapat memperjelas daya pengamatan mata atau agama adalah pedoman dan jalan kehidupan menuju keselamatan, sedangkan pengetahuan adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan itu sendiri.

Agama Islam mengharuskan umatnya menghayati ajarannya yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist misalnya pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan semata melainkan penanaman pribadi atau sikap yang positif pada diri guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Derajat bahwa "Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah tetapi lebih dari itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik, sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup."¹⁴

Dalam hal ini sekolah Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti adalah sekolah yang berbasis umum tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai agama, karena Sekolah dasar Negeri 07 Merigi Sakti ini sudah menggunakan

¹³Djunaidatul Munawwarohdan Tanenji, *Filsafat Pendidikan:perspektif Islam dan Umum*, (Jakarta: UINJakartaPress, 2013), hl.114

¹⁴Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hl. 124

kurikulum 2013. Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti di tengah masyarakat dengan model pengajaran yang sama seperti sekolah umum pada umumnya, namun pada dasarnya pengajaran yang ada di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang Islami seperti penanaman keagamaan melalui kegiatan rohis, membentuk kepribadian yang Islami melalui sholat berjamaah. Pada dasarnya seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan atau mengajar semata, melainkan bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang agamis dan taat pada agama yang di anutnya.

Disisi lain yang menarik dari sekolah ini adalah antusiasme peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul *“Upaya Guru Kelas dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar pada anak.
2. Kurang kedisiplinan peserta didik.
3. Peserta didik kurang mendapat bimbingan agama dari lingkungan keluarganya.
4. Besarnya pengaruh teman sebaya

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Upaya guru kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala aktivitas guru dalam memberikan pembinaan kepada peserta didiknya, seperti ketika guru kelas mengajak peserta didik agar mentaati aturan, menghormati orang yang lebih tua dan rajin beribadah.
2. Yang berperan mengembangkan kepribadian Islami dimaksudkan disini adalah guru kelas II – VI Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.
3. Kepribadian Islami yang dimaksud adalah bagaimana sikap dan kepribadian anak khususnya di lingkungan sekolah, seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, mengikuti kegiatan ibadah di sekolah, ikut membersihkan lingkungan sekolah, bertutur kata yang sopan, serta berperilaku yang baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pada:

1. Bagaimana upaya guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memperdalam wawasan penulis tentang upaya guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami pada peserta didik.
 - b. Dari hasil penelitian ini akan ditemukan pola guru kelas dalam mengatasi perkembangan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.

2. Secara Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka di harapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik akan diberikan kesempatan untuk mengerahkan anak didiknya agar kepribadiannya menjadi lebih baik.
- b. Peserta didik akan lebih mengembangkan sikap pribadinya yang lebih baik lagi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Kelas

a. Pengertian Guru Kelas

Salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan adalah guru atau tenaga pengajar. Menurut Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵ Berdasarkan pandangan tersebut, siapapun orangnya yang ucapannya dapat dipercayai dan tingkah lakunya dapat menjadi anutan bagi warga masyarakat, patut menyandang predikat sebagai guru.

Pengertian secara umum guru kelas adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal dan profesional. Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.¹⁶

Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru, antara lain : Dosen, Mentor dan

¹⁵ Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Pendekatan Teoretis Psikologis*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hl. 32

¹⁶ Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hl. 107

Tutor. Sedangkan secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Dari beberapa pandangan di atas, penulis memahami bahwa guru adalah orang yang memiliki keahlian di bidangnya profesinya diantaranya memiliki ilmu pengetahuan, keteladanan yang digugu dan ditiru serta mengemban tanggung jawab dan beban yang ada dipundaknya terhadap peserta didiknya. Ia dapat menjadikan murid yang belum bisa dalam suatu hal menjadi bisa dan menanamkan suatu visi perubahan yang lebih baik bagi para generasi penerus, ia ibarat orang yang membawa cahaya yang akan menerangi kehidupan manusia. Ia seperti nahkoda yang mengantarkan semua penumpang ke pulau yang mereka dambakan yang langsung bersentuhan dengan peserta didik yang sangat berpengaruh akan pemahaman peserta didik.

Jadi, penulis memahami bahwa jika unsur-unsur yang perlu dalam proses pembelajaran di atas terus-menerus menjadi kebiasaan yang baik maka selanjutnya akan menjadikan peserta didik memiliki karakter diantaranya memiliki nilai-nilai kedisiplinan. Karenanya peran serta guru, untuk dapat memprioritaskan karakter peserta didik dalam proses pembangunan generasi muda Indonesia. Pembangunan karakter generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi identitas anak bangsa di

tengah era globalisasi dan akulturasi budaya dunia, serta dapat mendorong kemandirian dalam upaya peningkatan kemampuan daya saing generasi muda.

b. Fungsi Guru Kelas

Guru kelas merupakan suatu profesi yang selalu berkaitan dengan pendidikan anak-anak bangsa. Ia harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan serta menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum untuk diajarkan kepada peserta didik. Sebagai seorang pendidik guru merupakan panutan untuk ditiru dan diteladani oleh peserta didik baik dari sikap, perilaku, budi pekerti, berakhlak mulia, tekun dan mau belajar. Berharap agar membentuk kepribadian peserta didik di masa yang akan datang.

Disisi lain guru kelas dikatakan memiliki peran ganda. Karena guru merupakan pendidik untuk menciptakan sikap dan perilaku yang bernilai moral dan agama serta sebagai pengajar yang bertujuan untuk menyampaikan bahan ajar, menentukan alat evaluasi belajar yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Fungsi guru kelas diantaranya:

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada peserta didik agar menjadi seorang anak yang berbudi luhur.

2) Guru sebagai pengajar

Mengajar yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai aktivitas pembelajaran.

3) Guru sebagai fasilitator

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah memotivasi peserta didik, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mencari bahan ajar, membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dan menggunakan ganjaran hukuman sebagai alat pendidikan.

4) Guru sebagai pelayanan

Pelayanan disini berarti memberikan suatu kenyamanan terhadap peserta didik dalam belajar. Tugas guru sebagai pelayanan yaitu menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah seperti ruangan, meja, kursi, papan tulis, alat peraga dan lainnya serta memberikan layanan sumber belajar agar peserta didik nyaman dan aman dalam belajar.

5) Guru sebagai perancang

Guru sebagai perancang bertugas untuk menyusun program pengajaran dan pembelajaran sesuai ajaran dalam kurikulum, menyusun rencana mengajar, menentukan strategi atau metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

6) Guru sebagai pengelola

Dalam perannya sebagai pengelola, guru bertugas untuk melaksanakan administrasi kelas seperti mengisi buku presensi peserta didik, daftar nilai peserta didik, mengisi raport dan sebagainya. Bahkan guru harus memiliki rencana mengajar, program semesteran, program tahunan dan silabus serta melaksanakan presensi kelas, dan memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif.

7) Guru sebagai penilai

Penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah proses belajar guna untuk memberikan hasil belajar peserta didik tugas guru sebagai penilai yaitu menyusun tes dan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian terhadap peserta didik secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.

c. Syarat Menjadi Guru Kelas

Seorang guru harus memiliki tingkat profesional yang baik. Alma, dkk. menyatakan “profesionalisme bukan sekedar menguasai teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang sesuai

dengan yang dipersyaratkan”.¹⁷ Ada beberapa syarat seorang guru yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

- 1) Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- 2) Seorang guru ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- 3) Seorang guru senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- 4) Seorang guru dituntut cerdas dan terampil dalam menciptakan metode yang variatif sertasesuai dengan situasi.
- 5) Seorang guru dituntut mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai jiwa.
- 6) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidik sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- 7) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibat bagi pesertadidik, terutama dampak dalam polapikir mereka.

¹⁷ Alma, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung : Alfabeta, 2008), hl. 133

Sebagaimana pula dijelaskan pada peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007 tentang kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Secara konseptual, unjuk kerja guru mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.¹⁸

Seorang guru yang profesional harus mampu mengimplementasikan empat kompetensi utama sebagai agen pembelajaran, yakni:¹⁹

- (1) kompetensi *pedagogik*;
- (2) kompetensi *profesional*;
- (3) kompetensi kepribadian; dan
- (4) kompetensi sosial.

Dengan demikian, tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya

¹⁸ Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hl. 107

¹⁹ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hl. 14

adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

d. Tugas Guru Kelas

Guru kelas memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kompetensi. Yamin dan Maisah mengatakan kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.²⁰

Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru kelas sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai islami. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2007 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”²¹ Artinya guru merupakan seseorang

²⁰ Yamin, Martinis dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hl. 7

²¹ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Sisdiknas* (Bandung : Fokus Media, 2013), hl. 3.

yang memiliki kualitas dan berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengajar adalah aktivitas yang dilakukan guru yang mengharuskan guru untuk terampil. Defenisi mengajar menurut negara-negara yang sudah maju adalah “Mengajar merupakan bimbingan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, anak bersifat aktif sedangkan guru berperan sebagai pembimbing.”²² Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulis memahami bahwa guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Didalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Pendidik mempunyai arti untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Pendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu

²²Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hl.30.

pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.²³

Guru bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman sebagaimana dalam Al-Qur'an surat ar-rahman ayat 2-4 :

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : (2) Dialah yang telah mengajarkan Al Quran. (3) Dia yang telah menciptakan manusia. (4) Dia yang telah mengajarnya pandai berbicara.²⁴

Dari uraian di atas, maka penulis memahami bahwa guru memiliki posisi strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan suatu bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru dimasa sekarang.

2. Kepribadian Islami

a. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian Islami pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan terhadap nilai-nilai ke-Islaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh

²³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta : Hikayat Pulishing, 2008), hl. 26.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponogoro, 2007), hl. 2-6

adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide dan perubahan sikap harus dipelajari.

Setiap usaha maupun kegiatan yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar dan landasan tempat berpijak yang kokoh. Pendidikan adalah suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan keimanan dan kepada landasan itulah semua kegiatan dan semua perumusan dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin), yang artinya kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.²⁵

Selanjutnya kepribadian Islami mencakup tingkah laku individu baik yang terbuka (lahiriyah) maupun yang tersembunyi (batiniyah).²⁶ Secara utuh kepribadian mungkin terbentuk melalui pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia.

Wetherington menyimpulkan bahwa kepribadian Islami memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.

²⁵ Agus Sujanto. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hl.10

²⁶ Abdul Majid, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah, 2009), hl. 78

- 2) Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu, dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- 3) Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
- 4) Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- 5) Kepribadian untuk berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.²⁷

Kepribadian adalah apa yang dapat kita perkirakan termasuk didalamnya kelakuan seseorang dalam situasi tertentu. Adapun unsur-unsur yang membentuk kepribadian, antara lain: *Pertama*, sifat atau unsur dinamik, yaitu berbagai dorongan dari kelakuan yang tujuannya, baik kodrati maupun dipelajari.

Kedua, sifat watak. Yang berhubungan dengan ciri yang luas yang tidak berubah dan ia adalah ciri yang membedakan reaksi individu tanpa memandang perangsang yang menyebabkannya, misalnya cepat memberi reaksi, atau kekuatannya, atau kadar kegiatannya.

Ketiga, kekuatan dan kemampuan mental. Yang menentukan kemampuan individu untuk melakukan suatu pekerjaan, yang tercermin dalam kecerdasan, kemampuan khusus dan keterampilan.²⁸

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya dan sebagainya

²⁷Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hl.90.-9

²⁸ Abdul Majid. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*.....hl. 78

yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku". Dengan kata lain kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar.

Kenyataan ini memberi peluang bagi usaha pendidikan untuk memberi andilnya dalam usaha kepribadian. Dalam hal ini diharapkan kepribadian dapat diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Menurut Anshori mengatakan "pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.²⁹ Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.³⁰

Di bawah ini adalah beberapa teori yang merupakan pijakan untuk mengetahui lebih rinci tentang kepribadian antara lain:

1) Teori Empirisme

Teori ini beranggapan bahwa kepribadian didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatnya atau perkembangan jiwa seseorang semata-mata bergantung kepada pendidikan dengan segala aktivitasnya, pendidikan merupakan salah satu lingkungan anak didik. Dalam hal ini pendidik dapat berbuat sekehendak hati dalam

²⁹ Lal, Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), hl.

³⁰ Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hl. 87

pribadi anak didik sesuai yang diinginkan. Pendidik dapat berbuat sekehendak hatinya seperti pemahat patung kayu atau patung batu dari bahan lainya menurut kesukaan pemahat tersebut. Lingkungan dan pendidikan relatif dapat diukur dan dapat dikuasai manusia dan keduanya memegang peranan utama menentukan perkembangan kepribadian manusia.

2) Teori Nativisme

Teori ini menitik beratkan bahwa “kepribadian terbentuk oleh sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu timbulnya tingkah laku seseorang. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Houer. Yang membedakan antara aliran empirisme dan nativisme adalah “nativisme menitik beratkan penentuan dari tingkah laku dari sudut lingkungan (nenek moyang) sebelum anak dilahirkan) sedang empiris menitik beratkan setelah anak dilahirkan.

3) Teori Konvergensi

Teori ini menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi faktor intern dan faktor lingkungan dalam faktor kepribadian, penentuan kepribadian seseorang ditentukan kerja yang integral antara faktor yang internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Dengan kata lain bahwa kepribadian menurut aliran konvergensi adalah dipengaruhi oleh faktor ajar. Dalam Islam pun mengakui bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor dasar dan faktor ajar. Sebagaimana ada dalam

hadist yang maksudnya adalah manusia lahir mempunyai potensi bawaan dan kemudian dapat pula dipengaruhi oleh faktor luar, dalam hal ini adalah orang tuanya.³¹

Penulis menyimpulkan bahwa kepribadian adalah yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, padaprilaku seseorang secara batin, cara berpikir, falsafah hidupnya, dan sebagainya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku.

b. Bentuk-Bentuk Kepribadian Islami

Dalam kepribadian proses sangat penting, karena kepribadian tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi harus melalui proses yang bertahap terlebih dahulu. Adapun dalam bentuk kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Kepribadian secara perseorangan yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan di jumpai adanya perbedaan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, kecerdasan maupun sika pemosi.
- 2) Kepribadian secara ummah (Bangsa dan Negara) yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah yang berbeda dengan ummah yang lainnya mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk

³¹Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010), hl.57-60

mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar baik ideologi maupun lainnya dapat yang dapat memberi dampak negatif. Proses kepribadian secara umum dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual, juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian peserta didik.³²

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pribadi anak dan dapat mengurangi kemerosotan moral karena semua ajaran agama Islam adalah merupakan dasar atau acuan dalam pembinaan moral anak dan ajaran agama Islam ini tidak adayang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam, mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat, mendidiknya untuk selalu konsekuen, menjelaskan hal-hal yang halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur.³³

Pendidikan tersebut harus diberikan baik kepada keluarga, masyarakat maupun lewat lembaga pendidikan atau sekolah, agar peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Bila seseorang telah mengamalkan ajaran agamanya dengan keyakinan yang

³²Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: Perspektif Islam dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010), hl.167-175

³³ Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hl.

mantap yang tentunya dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari luar maka bisa dikatakan bahwa moral seseorang itu baik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Islami

Dalam suatu usaha pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain: faktor keluarga, faktor lingkungan, teman sebaya, pengaruh kebudayaan asing, banyaknya waktu luang yang tersedia dan kurangnya mendapat pengetahuan agama.

1) Faktor Internal

Faktor ini merupakan indikasi dari diri anak tersebut atau lebih tepatnya adalah pembawaan dari sejak lahir. Dalam hal ini seorang anak sangat memungkinkan akan mewarisi sifat-sifat yang dominan dari kedua orang tuanya, segalanya tergantung pada lingkungan tempat ia hidup, bila lingkungan memungkinkan untuk berkembang, maka sifat tersebut akan berkembang juga, demikian juga sebaliknya. Menginjak usia 9-13 tahun seorang anak berada pada masa peralihan menuju masa remaja.³⁴

Pada masa ini seorang anak mengalami perubahan yang cepat baik jasmani maupun rohaninya, sehingga bila ia tidak mendapatkan perhatian yang intensif, sangat mungkin ia akan melakukan hal-hal yang negatif.

³⁴Zakiah Darajat, *Remaja:HarapandanTangan*, (Jakarta: Ruhama, 2007),Cet.Ke-2, hl.46.

Adapun ciri-ciri anak pada masa usia ini adalah perilaku mereka tidak stabil, keadaan emosinya guncang, condong kepada yang ekstrim, mudah tersinggung dan sebagainya. Pengetahuan tentang ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan dan kecerdasannya, tetapi seringkali pengetahuan tersebut menjadi sumber konflik yang membingungkan, seperti ketika ia mendapatkan pelajaran tentang nilai-nilai moral dan ini bertentangan dengan sikap orang-orang disekitarnya.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh penemuan-penemuan dan belajar yang memungkinkan dirinya untuk perkembangan lebih lanjut. Disitupulalah anak pertama-tama akan mendapat kesempatan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia bahkan memperoleh perlindungan yang pertama.

Keluarga adalah buaian dari kepribadian atau "*the family is the cradle of the personality*" artinya keluarga sebagai pusat ketenangan hidup dan pangkalan yang paling vital. Bila salah seorang anggota keluarga menderita gangguan pikiran atau frustrasi, maka untuk mendapatkan kekuatan kembali ia pergi

“pulang kampung”, dan dengan bernostalgia ia akan mendapatkan kembali gairah hidupnya.

b) Kurang mendapat Bimbingan Agama

Diantara sekian banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian, kurang mendapat bimbingan agama merupakan faktor yang tidak dapat dianggap remeh, karena kurangnya mendapat bimbingan agama dapat menyebabkan lemahnya jiwa mereka dalam pengamalan ajaran agama. Akibatnya anak-anak bisa berbuat sesuka hatinya tanpa memegang ajaran agama.

Perlu kita sadari bahwa kepribadian seseorang akan terlihat dari cara mereka mengamalkan ajaran agamanya, karena agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku, hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat dalam kehidupannya setiap hari.³⁵

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Bila lingkungan itu baik, maka kemungkinan besar anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula, sebaliknya bila lingkungan dimana anak tinggal adalah lingkungan yang kurang baik, maka sikap dan tingkah lakunya pun akan menunjukkan kurang baikpula. Lingkungan yang di maksud

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hl. 93

adalah lingkungan disekitar anak berada, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat.

d) Pengaruh teman sebaya

Dalam pergaulan sehari-hari, biasanya anak atau remaja lebih suka memilih teman atau bergaul dengan teman yang sebaya dari pada memilih teman yang umurnya lebih muda atau lebih tua darinya. Sering kita jumpai dalam masyarakat kehidupan remaja yang suka berkelompok, dan mempunyai toleransi yang tinggi, sehingga mereka sering melakukan tindakan beramai-ramai demi kata setia kawan, walaupun tindakan mereka kurang baik, seperti pengeroyokan, tawuran, dan lain sebagainya. Kalau kita pernah melihat penelitian yang pernah dilakukan oleh Glueck and glueck sebagaimana dikutip oleh H.M.Arifin mengemukakan “bahwa 98,4% dari anak nakal adalah akibat pengaruh anak nakal lainnya”.³⁶

Dari penelitian itu terlihat sekali bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi sikap dan moral seseorang.

e) Pengaruh Budaya Asing

Remaja adalah manusia yang paling suka meniru hal-hal yang di anggapnya baru, tak terkecuali hubungannya dengan pengaruh

³⁶M. Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hl.131

budaya asing, karena pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Remaja seringkali meniru hal-hal dari budaya luar (terutama dari budaya barat) agar mereka dianggap sebagai remaja yang modern dan tidak ketinggalan zaman mereka tidak lebih dahulu menilai apakah budaya yang mereka tiru itu pasif atau negatif, menurut mereka yang paling penting adalah mereka dianggap modern dan sesuai dengan selera mereka. Pengaruh budaya asing tersebut biasanya lewat film-film, TV, radio, surat kabar, majalah, internet dan bisa juga lewat turis asing yang datang ke negara ini tentunya pengaruh budaya asing dan pengaruh yang positif adapula yang berpengaruh negatif terhadap jiwa mereka.

d. Metode Mendidik Kepribadian Islam

Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam kepribadian Islami peserta didik. Menurut An-nahlawy metode untuk kepribadian Islami peserta didik dan menanamkan keimanan antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perumpamaan (mengambil pelajaran), metode *ibrah* dan metode kedisiplinan, metode *targhib* dan *tarhib*.³⁷

Metode ini dapat diimplementasikan guru kelas pada saat melakukan proses belajar mengajar. Dengan demikian peserta didik

³⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2008), hl. 137

dapat belajar dengan tenang dan senang. Pada tataran praktis peserta didik diajarkan untuk membiasakan perbuatan baik dan menjauhi keburukan. Dengan melaksanakan shalat seseorang secara otomatis ia akan membiasakan perilaku terpuji dengan catatan shalat yang ia lakukan bermakna dalam kehidupan.

a. Metode keteladanan

Teladan ialah tindakan atau perbuatan pendidik yang disengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didik. Metode keteladanan, yaitu suatu upaya untuk membumikan segenap teori yang telah dipelajari kedalam diri seorang pendidik, yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran menjadi terintegrasi dengan perilaku kesehariannya.¹⁶

Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan dengan memberi contoh-contoh konkrit kepada para peserta didik. Dalam kepribadian, pemberian contoh sangat ditekankan. Guru harus memberikan uswah yang baik bagi para peserta didiknya baik dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya, karena nilai mereka dinilai dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekwan seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihat-nasihatnya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁸ Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan- latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam kepribadian, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliah, seperti jama'ah shalat kesopanan pada guru, pergaulan dengan sesama peserta didik, sehingga tidak asing dijumpai di sekolah sebagaimana seorang peserta didik begitu hormat pada guru dan kakak seniornya; maka mereka dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses kepribadian, bila seorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam sistem limbic otak sehingga aktifitas yang dilakukannya oleh peserta didik tercover secara positif.

c. Mendidik melalui Ibrah (mengambil pelajaran)

Ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur.

Tujuan pedagogis dari Ibrah adalah mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan pikir akan salah satu perkara aqidah, yang di dalam kalbu menggerakkan, atau mendidik perasaan Rabbaniyyah

³⁸ Fadhilah Suralaga. *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Isla*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hl.91

(Ketuhanan), sebagaimana menanamkan, mengokohkan dan menumbuhkan akidah tauhid, petunjuk kepada syara' Allah dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.³⁹

d. Mendidik melalui *mauidhzah* (nasihat)

Mauidhah adalah pemberian nasehat dan pengingat anak kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.⁴⁰

Metode *mauidhzah* harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang. Hal ini peserta didik, misalnya sopan santun, keharusan kerajinan dalam beramal; 2). Motivasi untuk melakukan kebaikan; 3). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan, bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa mendidik melalui nasehat adalah nasihat atau peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode mendidik melalui kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik

³⁹Abdurrahmanan-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: CV.Diponegoro, 2008), hl.390

⁴⁰Abdurrahmanan-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam....* hl.403

dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁴¹

Sanksi pada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari sipendidik;
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi peserta didik yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau pelanggaran disengaja atau tidak.

Penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya hukuman atau sanksi tetapi hukuman dan sanksi ini sewajarnya dan tidak berbentuk kekerasan.

f. Mendidik melalui targhib dan tarhib

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *al-targhibdan al-Tarhib al-targhib* adalah janji-janji disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih

⁴¹ Hadarian-Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2009), hl. 234

dari segala kotoran yang kemudian diteruskan melakukan amal sholeh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. *al-Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah.⁴²

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Al-Tarhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar, supaya melakukan hal-hal yang baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

3. Peran Guru Kelas dalam Membentuk Pribadi Islami Peserta Didik

Masa anak-anak adalah masa pembinaan dan persiapan terakhir sebelum memasuki masa remaja. Mereka selalu ingin dianggap berguna dalam lingkungannya. Oleh karena itu, harus senantiasa dibina dan diarahkan dalam mengembangkan bakat dan minatnya dalam berbagai bidang. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan sikap dan mental peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Zuhairini pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan

⁴²Al-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam....* hl.412.

ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴³

Untuk mencapai tujuan di atas, guru pendidikan agama Islam memiliki peranan khusus yang signifikan, peran yang dilakukakan guru yaitu:

a. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing peserta didik dalam hal membentuk pribadi muslim peserta didik dengan cara menjadi penyadar jiwa peserta didik, jika peserta didik melakukan kesalahan maka guru membimbing agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memberitahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan sehingga peserta didik tidak mengulangi kesalahan lagi.

b. Pendidik

Guru mendidik peserta didik dengan cara meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, seperti nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, bersikap baik kepada orang lain, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda.

c. Teladan

Guru sebagai teladan atau contoh bagi peserta didik, perilaku yang guru lakukan merupakan teladan, maka guru harus berperilaku yang baik sehingga peserta didik juga akan meneladani perilaku yang baik. Guru tidak boleh membiasakan peserta didik melakukan atau

⁴³ Zuhairini. *Transformasi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hl. 153

berperilaku buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru akan mempengaruhi anak didik.

d. Pembiasaan

Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Guru sebagai tokoh teladan dalam mencontohkan sikap teladannya, seperti membiasakan tertib mengucapkan salam, inti pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan usaha pembiasaan.

e. Pengawas

Guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi peserta didik baik saat berada di dalam kelas maupun saat berada diluar kelas. Jika peserta didik melakukan kesalahan maka guru harus menegur dan memberi nasehat, agar peserta didik mengetahui yang dilakukan salah dan tidak mengulangnya kembali.

b. Pengajar

Selain menjadi pembimbing, teladan dan pengawas peran guru paling penting yaitu menjadi pengajar, guru melakukan transformasi ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama, guru dapat melakukan penanaman nilai akhlak dalam diri peserta didik di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik dalam proses

pembelajaran. Karena, seorang guru merupakan kontrol kendali dalam mendidik peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011 dengan judul: *“Model Pembentukan Kepribadian Islami Peserta didik Melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Parung”* oleh Ahmad Busyro. Ia mengupas berbagai model dan cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik SMA Negeri 1 Parung.
2. Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 dengan judul: *“Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta didik MTS Darul Ma’arif”* oleh Nurmalina. Menyimpulkan bahwa peran guru agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri peserta didik dengan menerapkan pembiasaan di sekolah, kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah, diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku baik bertutur kata lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan menghormati sesama. Semua ini adalah peran aktif sekolah atau guru agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri peserta didik.
3. Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga Jakarta 2015 dengan judul *“Peran Guru*

Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Muslim Siswa SMP Al-Mas'udiyah Bandungan, Kab. Semarang tahun pelajaran 2014/2015” oleh Ulfa Almaliah. Menyimpulkan bahwa menunjukkan bahwa pembentukan pribadi muslim siswa di SMP Al-Mas'udiyah Bandungan, Kab. Semarang dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Usaha-usaha guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi muslim yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti Sholat Dhuha berjama'ah, Tadarus, Sholat Dhuhur berjama'ah, muatan pesantren dan pengajian wadhah.

C. Kerangka Berpikir

Kepribadian Islami peserta didik adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya dan sebagainya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku.

Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam kepribadian. Menurut An-nahlawy metode untuk kepribadian dan menanamkan keimanan antara lain: Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode perumpamaan (mengambil pelajaran), Metode *ibrahdan*, metode kedisiplinan, Metode *targhib* dan *tarhib*. Dengan pembelajaran agama yang diajarkan di sekolah, maka diharapkan dapat mengubah kepribadian

Islami peserta didik menjadi lebih baik dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, perumpamaan dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan tersebut bertujuan untuk membiasakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, sehingga peserta didik dapat terhindar dari lingkungan yang tidak baik, demikian juga peran orang tua sebagai pendidik utama untuk mengawasi kepribadian peserta didik. menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang diajukan yaitu upaya guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Meringi Sakti Bengkulu Tengah. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Maman penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi, dan budaya.⁴⁴ Maksudnya adalah untuk mendeskripsikan data tentang upaya guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 07 Meringi Sakti Bengkulu Tengah. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis atau pengelolaan data dan mengeluarkan suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data lapangan secara kongkret dan kepustakaan sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan ini.

⁴⁴ Maman. *Metodologi Penelitian Agama : Teori dan Praktik*. (PT. Raja Grafindo: Jakarta, 2008), h. 29

Penelitian kualitatif dengan diperolehnya data (berupa kata atau tindakan), sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis-hipotesis seperti dalam penelitian kualitatif. Atas dasar itu penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan hipotesis-testing. Karena itu, analisis isi pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketetapan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau gestalt.⁴⁵

Ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu lingkungan alamiah sebagai sumber data lingkungan. Mengadakan penelitian pada konteks dari suatu keutuhan sebagaimana adanya (alami).⁴⁶

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah dan waktu penelitian dilaksanakan pada semester I kelas II – VI. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini. Datanya yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek penelitiannya. Dalam hal ini yang menjadi sumber

⁴⁵ Margono, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hl. 42

⁴⁶ Margono..... hl. 38

data primer adalah guru Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini penulis dapatkan dari data penunjang dari guru di sekolah tersebut dan dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas II – VI Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dari guru Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah ini mendapatkan data-data yang diperlukan untuk mencari jawaban dari penelitian yang akan dilakukan dan pedoman observasi yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴⁷ Menurut Margono observasi adalah

⁴⁷ Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*. (PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2011), hl. 63

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁸. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki tersebut observasi langsung. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki. Metode observasi bertujuan untuk mengamati pencatatan secara sistematis dengan suatu penelitian di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.

Metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap permasalahan yang ada kemudian dilakukan pencatatan. Hal ini sangat diperlukan karena mengingat hipotesa secara tepat harus dilengkapi dengan data-data penunjang termasuk yaitu data observasi.

2. Teknik wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Santoso mengatakan wawancara terpimpin adalah tanya jawab menggunakan kerangka pertanyaan sebagai pedoman umum jalannya tanya jawab.⁴⁹ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, wawancara dilakukan secara terbuka artinya wawancara ini dilakukan oleh

⁴⁸ Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), h. 158

⁴⁹ Santoso, Gempur. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Prestasi Pustaka Publisher : Jakarta, 2010), h. 75

pewawancara dalam hal ini peneliti membawa pertanyaan yang mana responden bebas memberikan informasi sesuai dengan pertanyaannya.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu terstruktur, pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tetapi serius, artinya bahwa intervie dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, tidak dengan main-main tetapi tidak kaku. Dalam hal ini suasana yang seperti hal tersebut sangat diperlukan dan harus dijaga agar responden dapat dan mahu menjawab apa yang dikehendaki oleh pewawancara. Wawancara ini ditunjukkan pada data primer yaitu kepala sekolah dan data sekunder yaitu guru kelas yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah

Pada wawancara diatas peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis yakni catatan pertanyaan-pertanyaan dan catatan hasil wawancara. Agar data diperoleh dapat diulang-ulang dan memiliki pasilitas maka peneliti juga menggunakan alat elektronik atau rekaman.

3. Teknik Dokumentasi

Arikunto mengatakan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.⁵⁰ Metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang sistematis dalam suatu fenomena sesuai dengan tema penelitian yang digunakan dalam rangka

⁵⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Rineka Cipta: Jakarta, 2007), h. 231

mengumpulkan data dalam suatu penelitian terhadap Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah.

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap dokumen yang ada di Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah terhadap permasalahan yang dicari. Hal ini sangat diperlukan agar data-data yang ingin diamati dapat menunjang hipotesa yang benar dan dapat membantu pengumpulan data yang diinginkan.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut denzim dalam buku moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁵¹ Adapun teknik triangulasi yang di gunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa Data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, dalam menganalisa data adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti.

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.330

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Dapat diartikan sebagai proses penyajian data, dalam analisis kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/ Verivication*

Dapat diartikan sebagai proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari uraian diatas yang kemudian dirumuskan menjadi suatu rangkaian utuh sehingga dengan cara ini dapat menghasilkan suatu keputusan yang objektif juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga dapat memecahkan persolan yang ada di skripsi ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti

Sekolah Dasar Negeri 07 Merigi Sakti berdiri pada tahun 1984. Pada awalnya SD Negeri 07 Merigi Sakti berdiri dengan nama SD Negeri 28 Curup Kabupaten Bengkulu Utara. Kemudian menjadi SD Negeri 11 Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Utara, namun dengan adanya pemekaran kabupaten dari Bengkulu Utara menjadi Kabupaten Bengkulu Tengah, dan SD Negeri 11 Pagar Jati berubah nama menjadi SD Negeri 07 Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

Setelah berdirinya sekolah tersebut terus mengalami kemajuan yang positif dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Selama berdirinya Sekolah Dasar ini sampai sekarang sudah lima kali mengalami pergantian kepala sekolah dan sekarang kepala sekolahnya adalah ibu Yalna Aini, S.Pd.

Dilihat dari lokasinya sekolah ini cukup strategis, dimana mudah dijangkau oleh kendaraan umum dan berada dipertengahan perumahan warga, dan keadaan bangunan bersifat permanen.

2. Keadaan Guru SD Negeri 07 Merigi Sakti

Jumlah guru secara keseluruhan di SD Negeri 07 Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 12 orang, dimana terdiri dari 7

orang guru PNS, 1 orang guru GBD, dan 4 orang guru honorer. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Daftar Guru SD Negeri 07 Merigi Sakti
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama	Status	Jabatan	Pendidikan
1	Yalna Aini, S.Pd.I	PNS	Ka. Sekolah	S1 PAI
2	Jemikem, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S1 PGSD
3	Rostati, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S1 PKN
4	Jani Maruap Gultom, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S1 PKN
5	Ratnawati, S.Pd.I	PNS	Guru Kelas	S1 PAI
6	Tri Agustina, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S1 PGSD
7	Yuliza Efriani, S.Pd	PNS	Guru Kelas	S1 Geografi
8	Yayuk Ekawati, SH	GBD	Guru Kelas	S1 Hukum
9	Darmito, A.Ma	Honorar	G. Penjas	D2 Penjas
10	Juliadi Mansa, A.Ma	Honorar	Guru Kelas	D2 PGSD
11	Elita Partiana, S.Pd	Honorar	Guru Kelas	S1 Geografi
12	Janufer Handoyo	Honorar	Penjaga	SMA

Sumber: Dokumen TU SD Negeri 07 Merigi Sakti

3. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun ajaran 2017-2018 siswa SD Negeri 07 Merigi Sakti berjumlah 129 orang siswa, siswa laki-laki berjumlah 66 dan perempuan berjumlah 63 siswa, yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SD Negeri 07 Merigi Sakti
Tahun Ajaran 2017-2018

No	Kelas	Jumlah Siswa		JML
		L	P	
1	I (Satu)	8	15	23
2	II (Dua)	10	12	22
3	III (Tiga)	12	11	23
4	IV (Empat)	13	11	24
5	V (Lima)	10	8	18
6	VI (Enam)	13	6	19
Total		66	63	129

Sumber : Dokumen TU SD Negeri 07 Merigi Sakti

Adapun kegiatan siswa SD Negeri 07 Merigi Sakti sehari-hari adalah belajar pada kelas masing-masing, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah dan guru. Secara umum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 07 Merigi Sakti terlaksana dengan cukup baik.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menunjang dalam proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di SD Negeri 07 Merigi Sakti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 07 Merigi Sakti
Tahun ajaran 2017-2018

No	Nama/jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	I Ruang	Baik
2	Ruang Guru	I Ruang	Baik
4	Ruang Belajar/Kelas	6 Buah	Baik
5	Ruang Perpustakaan	I Buah	Baik
7	Tempat Ibadah	1 Buah	Baik
7	Kamar Mandi/WC	2 Buah	Baik
9	Rumah Penjaga Sekolah	1 Ruang	Baik
10	Tempat Parkir	1 Lajur	Baik
11	Meja Guru	12 Buah	Baik
12	Kursi Guru Pegawai	12 Buah	Baik
13	Meja Belajar	129 Buah	Baik
14	Kursi Siswa	129 Buah	Baik
15	Papan Tulis	6 Buah	Baik
16	Komputer	1 Unit	Baik
21	Tape Recorder	I Buah	Baik
22	Mik	1 Buah	Baik
23	Alat Kesehatan UKS	1 Set	Baik
24	Alat Olahraga	10 Set	Baik
25	Rak buku	7 Buah	Baik
26	Lemari buku	7 Buah	Baik

Sumber: Arsip Dokumentasi SD Negeri 07 Merigi Sakti

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai upaya guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik di SD Negeri 07 Merigi

Sakti Bengkulu Tengah, penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan, serta data observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting SD Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil wawancara berdasarkan fokus penelitian dan pedoman wawancara yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Kondisi kepribadian Islami peserta didik di SD Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru kelas secara umum bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru kelas merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik karakter siswa. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di samping itu guru kelas adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan guru kelas, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut ibu Jemikem selaku Guru Kelas VI, salah satu peran guru kelas adalah sebagai pendidik. Sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa, terlebih lagi guru kelas, pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh siswa”.⁵²

Menurut ibu Rostati, beliau mengatakan:

“Sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, adanya program 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina akhlak siswa.”⁵³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Janji Maruap Gultom, yang mengatakan: “Perilaku keseharian siswa sudah mencerminkan perilaku Islami, berdasarkan pengamatan selama ini setiap siswa bertemu dengan guru mereka selalu mengucapkan salam dan bersalaman. Selain itu 80% siswi sudah berkerudung”.⁵⁴

Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah di perankan oleh guru dengan baik, kesabaran dan kegigihan guru

⁵² Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁵³ Wawancara dengan guru kelas 5, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁵⁴ Wawancara dengan guru kelas 6, Janji Maruap Gultom, S.Pd, tanggal 02 Agustus 2017

dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlakul kharimah sekaligus menjadi media guru untuk membudayakan perilaku islami siswa.

Kemudian ibu Ratnawati mengatakan: “Mushollah di SD Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah ini digunakan untuk aktivitas ibadah serta tempat mengkaji dan memperdalam ilmu agama. Kajian buku tentang agama Islam sering kami lakukan di Mushollah ini untuk menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari agama Islam serta memperdalam pengetahuan siswa terkait agama Islam”.⁵⁵

Selain itu ibu Tri Agustina juga mengatakan: “Ada mushollah yang digunakan untuk aktivitas keagamaan siswa-siswi seperti ibadah sholat berjamaah dan membaca Al-Qur’an, selain itu di samping mushollah ada perpustakaan Islami yang didalamnya berisi buku-buku dan referensi untuk memperdalam ilmu agama”.⁵⁶

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa mengenai apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh para siswa, berikut ini hasil wawancaranya: “Menurut Putri Ayu selaku siswa SD Negeri 07 Merigi Sakti Bengkulu Tengah, kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan

⁵⁵ Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

⁵⁶ Wawancara dengan guru kelas 2, Tri Agustina, S.Pd., tanggal 04 Agustus 2017

adalah sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, selain itu mengadakan peringatan hari-hari besar keagamaan”.⁵⁷

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadroh, GQ (Gerakan Qur’ani), qiro’at dan fasilitas keagamaan seperti Musholla serta perpustakaan Islami digunakan oleh guru untuk memaksimalkan tujuan guru kelas dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.

2. Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab

⁵⁷ Wawancara dengan siswa kelas 4, Putri Rahayu., tanggal 04 Agustus 2017

untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jemikem, yang mengatakan:

“Selaku guru kelas, saya selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, berusaha untuk lebih dekat dengan mereka juga saya gunakan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk giat beribadah berangkat dari hal kecil itulah secara tidak langsung mereka akan sadar dan meniru kebiasaan berperilaku Islami”.⁵⁸

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh ibu Rostati, yang mengatakan: “Mungkin saya belum bisa dijadikan tauladan yang baik oleh para siswa seperti Nabi Muhammad SAW. sebagai tauladan yang baik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan *feedback* yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari bapak Janji Maruap Gultom, mengatakan: “Guru merupakan sosok guru yang patut dijadikan contoh bagi guru-guru yang lain, kedisiplinan dan tanggungjawab beliau dalam mengemban tugasnya mendidik siswa untuk berperilaku Islami telah meraih hasil yang memuaskan, perilaku Islami kini sudah membudaya pada perilaku siswa”.⁶⁰

⁵⁸Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁵⁹ Wawancara dengan guru kelas 5, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁶⁰ Wawancara dengan guru kelas 6, Janji Maruap Gultom, S.Pd, tanggal 02 Agustus 2017

Ibu Ratnawati, mengatakan: “Mengenai tauladan yang dapat diambil oleh siswa dari guru kelas, banyak sekali yang saya teladani dari beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi kami agar berperilaku baik dan rajin beribadah membuat kami ingin berubah lebih baik lagi”.⁶¹

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi maksimal.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tri Agustina, yang mengatakan: “Pada dasarnya semua mata pelajaran banyak sekali hikmah yang dapat diteladani, selain itu model pembelajaran yang guru gunakan membuat siswa lebih aktif dalam prakteknya”.⁶²

Selain itu, peneliti juga bertanya mengenai hal yang paling berkesan dalam pembelajaran, Ita Mutiara selaku siswa kelas IV yang mengatakan: “Yang paling berkesan buat saya adalah saya bisa lebih memperdalam ilmu tentang agama, karena menurut saya memperdalam ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim”.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

⁶² Wawancara dengan guru kelas 2, Tri Agustina, S.Pd., tanggal 04 Agustus 2017

⁶³ Wawancara dengan siswa kelas 4, Ita Mutiara., tanggal 04 Agustus 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam perannya mengembangkan kepribadian Islami, guru sepatutnya menjadi seorang contoh teladan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

3. Strategi apa yang digunakan dalam membentuk pribadi muslim siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 07 Merigi Sakti, menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik adalah merupakan salah satu tujuan dari pendidik. Maka dari itu strategi guru kelas dalam membentuk kepribadian Islami sangat diutamakan. Pembentukan kepribadian Islami dilakukan dengan memberikan pembiasaan sehingga siswa diharapkan mempunyai pandangan hidup sikap dan dapat bertingkah laku secara islami, sehingga perbuatannya berasaskan amal sholeh.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jemikem, beliau mengatakan:

“Melalui pembiasaan di SD Negeri 07 Merigi Sakti yang sangat menonjol dalam membentuk kepribadian Islami pada siswa itu terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat yang terkandung dalam kepribadian baik ataupun buruk yaitu sifat kedisiplinan, sopan santun, kejujuran, adil, dan rasa hormat mbak. Sifat tersebut terpancar dari bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah. Terbukti bila siswa berbicara kepada orang yang lebih tua (guru) sikapnya lebih sopan, tutur katanya lebih baik serta mempunyai rasa hormat bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan orang lain yang sebaya usianya.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwasannya pembiasaan yang baik di sekolah sangat berpengaruh didalam kepribadian siswa sehari sehari, perilaku siswa yang menunjukkan rasa hormat ketika ia berjalan menundukkan kepalanya sambil memberi salam, begitu juga saat ia sedang berbicara kepada orang yang lebih tua.

Menurut ibu Rostati, yang mengatakan:

“Strategi dalam membentuk kepribadian Islami pada siswa-siswi melalui pembiasaan, yang kita lakukan mulai dari mewujudkan akhlak siswa-siswi dengan strategi pembudayaan nilai-nilai melalui pembiasaan yang diajarkan oleh guru mbak. Sehingga untuk mengontrolnya kita dapat melalui pembiasaan dengan cara menanamkan norma 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan selalu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.”⁶⁵

Hal ini sama diungkapkan oleh bapak Janji Maruap Gultom, yang mengatakan:

“Strategi yang saya lakukan melalui pembiasaan yang terus menerus terhadap anak didik mbak, sehingga anak didik akan terbiasa dengan mempunyai kepribadian muslim yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sederhana tapi mengena itu adalah prinsip yang penting, ya walaupun membiasakan seperti anak didik terbiasa salam dan salim ketika bertemu guru, berkata sopan dengan guru, berpakaian yang rapi sesuai aturan sekolah, itu sebenarnya sederhana tapi sulit biasanya anak didik melakukan, maka dari itu pembiasaan lah yang harus diterapkan mbak”.⁶⁶

Ibu Ratnawati mengatakan: “Strategi kepribadian muslim melalui nasehat di sekolah. Saya sendiri sebagai guru kelas harus selalu

⁶⁵ Wawancara dengan guru kelas 5, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁶⁶ Wawancara dengan guru kelas 6, Janji Maruap Gultom, S.Pd, tanggal 02 Agustus 2017

mencerminkan orang yang taat pada agama mbak karena sebagai guru kelas apapun yang saya nasehati kepada anak didik, saya sebagai guru juga harus bisa menjadi panutan juga dengan guru-guru yang lain. Jadi memberikan nasehat pada anak didik untuk melakukan hal-hal positif di sekolah dimulai dari diri sendiri”.⁶⁷

Pernyataan itu senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Tri Agustina, beliau mengatakan bahwa:

“Melalui perhatian, saya ketika mengajar melihat anak yang kurang fokus dalam menerima pelajaran langsung saya terapkan metode tanya jawab kepada seluruh anak didik mbk, dengan begitu mereka akan lebih fokus pada pelajaran yang saya berikan”.⁶⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya strategi pembelajaran efektif pembiasaan yang diberikan guru kelas kepada anak didik secara tidak langsung akan menentukan sifat seorang pengajar. Dengan hal itu seorang pendidik perlu mempertimbangkan strategi dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembiasaan.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah, sebagai berikut:

“Selasa, 02 Agustus 2017 saya berangkat ke sekolah sekitar pukul 07: 00. Sesampai sekolah saya memantau kegiatan yang terjadi sebelum

⁶⁷ Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

⁶⁸ Wawancara dengan guru kelas 2, Tri Agustina, S.Pd., tanggal 04 Agustus 2017

memulai jam pertama pelajaran. Sekitar pukul 07: 30 siswa masuk ke dalam kelas dan saya ikut masuk duduk di belakang untuk observasi bagaimana pembentukan kepribadian Islami siswa melalui pembiasaan. Saya dan siswa menunggu guru datang mengajar. Setelah guru datang, dari salah satu siswa menyiapkan dan memimpin doa. Pembiasaan membaca doa sebelum pelajaran dimulai sudah diterapkan di SD Negeri 07 Merigi Sakti. Pembiasaan membaca doa terbukti berhasil dengan siswa membaca doa dengan tertib dan hikmat. Dalam pembelajaran siswa menunjukkan kepribadian muslim, hal itu dilihat dari siswa yang menghargai guru mengajar. Mereka tidak gaduh ataupun berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Siswa mengacungkan tangan jika dalam pembelajaran ada materi yang kurang paham. Pembelajaran berakhir guru menyimpulkan materi kemudian memberikan salam, secara serentak siswa menjawab salam. Meskipun didalam kelas terdapat siswa non muslim namun mereka membiasakan beradaptasi dengan siswa muslim. Pemantauan saya lanjutkan di luar kelas pada jam istirahat. Saya duduk di depan kantor guru. Dari sana saya melihat kebiasaan siswa membuang sampah jajan ke tempat sampah yang telah disediakan sekolah. Dari hal itu siswa sudah menerapkan pembiasaan kebersihan sebagian dari iman. Ketika bertemu dengan guru, siswa menyapa dengan menundukkan kepala, hal itu termasuk pembiasaan sifat sopan dan santun yang merupakan strategi pembentukan kepribadian muslim. Pada pukul 12: 00 kegiatan

pembelajaran di sekolah diakhiri, sebelum keluar kelas siswa membaca doa. Kemudian guru memberikan salam dan siswa menjawab salam.”

Sesuai dengan hasil observasi bahwa strategi guru kelas dalam membentuk kepribadian Islami melalui pembiasaan sudah berjalan dengan baik, hal itu bisa dilihat dari kebiasaan siswa yang mencerminkan kepribadian muslim. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa bisa menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik, dan menjadikan anak didik lebih berkonsentrasi dalam memahami materi yang disampaikan.

4. Metode apa saja yang dipakai dalam memberikan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jemikem, yang mengatakan:

“Saat mengajar saya menerapkan berbagai metode selain supaya siswa tidak jenuh, juga saya sesuaikan dengan kondisi, situasi siswa dan juga sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan. Misalnya jika materi yang akan saya sampaikan tentang kisah-kisah nabi maka saya menggunakan metode ceramah, supaya siswa lebih paham dan bisa mengambil inti sari dari materi tersebut dan bisa menauladani para nabi yang diterapkan pada kehidupannya sehari-hari. Kalau untuk materi yang memerlukan peragaan maka saya menggunakan metode demonstrasi supaya anak secara langsung bisa melihat gerakan yang saya ajarkan dan bisa langsung mempraktekkan secara benar. Selain itu saya juga menerapkan metode konseling jika siswa sedang mengalami masalah atau melakukan pelanggaran, maka saya membimbing dan mengarahkannya dengan menerapkan metode konseling”.⁶⁹

Menurut ibu Rostati, yang mengatakan: “Metode yang digunakan saya sesuaikan dengan materi yang akan saya sampaikan pada siswa, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan dan lain-lain.

⁶⁹ Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

Metodenya saya berikan secara bergantian biar siswa tidak jenuh jadi siswa mudah menerima dan memahami materi yang saya sampaikan”.⁷⁰

Bapak Janji Maruap Gultom, mengatakan:

“Selain itu, untuk membentuk pribadi muslim siswa saya menerapkan metode-metode lainnya yaitu metode latihan dan pembiasaan, seperti kita latih siswa untuk selalu datang tepat waktu agar siswa menjadi terbiasa melakukan disiplin, terus saya latih untuk selalu berbicara sopan baik pada guru, karyawan maupun dengan teman-temannya supaya siswa terbiasa melakukannya meskipun saat tidak berada di sekolah”.⁷¹

Hal senada seperti yang dikatakan oleh ibu Ratnawati, mengatakan:

“Selain itu, untuk memotivasi siswa saya juga menerapkan metode ganjaran, ganjaran yang saya gunakan tidak berupa uang atau barang melainkan berupa pujian atau nilai tambahan dan untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran saya menerapkan metode hukuman yang hukumannya itu sudah disepakati bersama dari awal mulai pertemuan pertama”.⁷²

Ibu Tri Agustina, mengatakan: “Mengenai metode pembelajaran, terkadang saya sesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dibahas, karena tidak semua materi pelajaran dapat digunakan hanya dengan satu metode saja. Oleh sebab itu, terkadang bisa bervariasi metode yang dapat saya gunakan, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bercerita, serta pendekatan saintifikpun pernah saya gunakan”.⁷³

⁷⁰ Wawancara dengan guru kelas 5, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁷¹ Wawancara dengan guru kelas 6, Janji Maruap Gultom, S.Pd, tanggal 02 Agustus 2017

⁷² Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

⁷³ Wawancara dengan guru kelas 2, Tri Agustina, S.Pd., tanggal 04 Agustus 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa di SD Negeri 07 Merigi Sakti, guru kelas sedikit-sedikit sudah paham mengenai penggunaan metode pembelajaran. Mereka menyadari akan pentingnya penggunaan metode pembelajaran, hal ini terbukti dari pemahaman mereka bahwsanya tidak semua materi dapat diajarkan dengan satu metode saja.

5. Kegiatan-kegiatan apa saja yang digunakan dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jemikem, beliau mengatakan: “Selain dalam pembelajaran ada kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam membentuk pribadi Islami peserta didik seperti kegiatan pengajian setiap harinya selama bulan ramadhan, kemudian didukung dengan ekstrakurikuler seperti pramuka dan silat”.⁷⁴

Menurut ibu Rostati, mengatakan: “kegiatan yang dilakukan untuk membentuk pribadi siswa seperti sholat dhuha berjama’ah yang dilakukan setiap hari selasa, rabu, Kamis, Sabtu dan ahad, tadarus sebelum dimulai pelajaran, sholat dhuhur berjama’ah yang dilaksanakan setiap hari, pramuka untuk melatih kedisiplinan”.⁷⁵

Menurut ibu Ratnawati, mengatakan:

“Salah satu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kepribadian Islam peserta didik adalah membiasakan peserta didik untuk sholat dhuhur berjama’ah. Kegiatan sholat dhuhur dilakukan setiap hari yang diikuti oleh seluruh warga SD Negeri 07 Merigi Sakti bukan hanya siswa melainkan guru dan karyawan juga

⁷⁴ Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁷⁵ Wawancara dengan guru kelas 4, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

mengikuti kegiatan sholat berjama'ah di sekolah. Sedangkan bagi siswa putri yang berhalangan (udzur) harus berada di dalam kelas sejenak sampai kegiatan sholat berjama'ah selesai dilaksanakan agar tidak mengganggu kekhusyukan yang melakukan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah".⁷⁶

Ibu Rostati mengatakan: "Salah satu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kepribadian Islam peserta didik adalah kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa pada hari sabtu pukul 14.00-16.00 wib".

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Janji Maruap Gultom, mengatakan: "Salah satu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kepribadian Islam peserta didik adalah shalat dhuha berjama'ah setiap pagi sebelum memulai proses pembelajaran".⁷⁷

Menurut ibu Tri Agustina, beliau mengatakan:

"Salah satu kegiatan yang dapat kami lakukan dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah dengan mendekati nuansa Islami pada lingkungan peserta didik, seperti ketika bertemu dengan guru ucapkan salam dan salaman dengan cium tangan guru, disaat pembelajaran harus meminta izin guru ketika mau keluar kelas, setiap hari jum'at pagi peserta didik harus mengikuti kegiatan imtaq yang dilakukan oleh guru di masjid dekat sekolah".⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik seperti mengajak peserta didik melakukan shalat dhuha berjamaah dipagi hari, menciptakan suasana Islami di

⁷⁶ Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

⁷⁷ Wawancara dengan guru kelas 6, Janji Maruap Gultom, S.Pd, tanggal 02 Agustus 2017

⁷⁸ Wawancara dengan guru kelas 2, Tri Agustina, S.Pd., tanggal 04 Agustus 2017

lingkungan sekolah, adanya kegiatan imtaq setiap hari jum'at, serta pihak sekolah mengadakan peringatan hari-hari besar Islam.

6. Faktor yang mendukung usaha guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jemikem, beliau mengatakan:

“Faktor yang mendukung usaha guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah adanya kerja sama antara guru atau pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk berbagi tugas mengawasi, membimbing, mendidik, dan membina di sekolah maupun di rumah. Adanya kebijakan-kebijakan dari sekolah seperti tata tertib, kegiatan-kegiatan dari sekolah yang mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku siswa sehingga membentuk pribadi siswa yang diharapkan”.⁷⁹

Menurut ibu Rostati, mengatakan: “Lokasi sekolah yang berada dekat dengan lingkungan perumahan warga ada kegiatan belajar mengaji di masjid setiap sorenya, jadi siswa selain bisa menuntut ilmu di sekolah juga bisa sekalian menuntut ilmu keagamaan belajar mengaji di masjid”.⁸⁰

Bapak Janji Maruap Gultom mengatakan: “Yang menjadi faktor utama pendukung dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah adanya dukungan dan kerjasama antar sesama guru, sehingga antara guru yang satu dengan yang lainnya tidak kerja sendiri”.⁸¹

Hal senada seperti yang dikatakan oleh ibu Ratnawati, yaitu: “Faktor pendukung usaha guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah guru dan sekolah menerapkan aturan dan tata tertib sekolah

⁷⁹ Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁸⁰ Wawancara dengan guru kelas 4, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁸¹ Wawancara dengan guru kelas 6, Janji Maruap Gultom, S.Pd, tanggal 02 Agustus 2017

disiplin, antar guru saling bekerja sama menegakan kedisiplinan di lingkungan sekolah”.⁸²

Menurut ibu Tri Agustina, beliau mengatakan: “Salah satu faktor pendukung dalam usaha mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah peserta didik memiliki tingkat kesadaran dan minat belajar yang tinggi, sehingga peserta didik dengan mudah mengikuti arahan dan bimbingan dari guru”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung usaha guru dalam mengembangkan kepribadian peserta didik adalah adanya kerjasama yang baik antar guru, penegakkan aturan/tata tertib sekolah yang disiplin, serta adanya keasadaran dan minat belajar yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

7. Faktor yang menghambat usaha guru dalam mengembangkan kepribadian Islami Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jemikem, beliau mengatakan:

“Keadaan lingkungan siswa menjadi salah satu faktor penghambat karena siswa berasal dari bermacam-macam daerah dengan berbagai budaya yang mempengaruhi perkembangan pribadi siswa. kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan untuk membentuk pribadi siswa sehingga harus membutuhkan kerja ekstra, kesabaran, dan ketelatenan dari guru untuk membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan. Minimnya pendidikan agama dalam keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua, terkadang orang tua lebih dering berada di luar rumah untuk mencari nafkah sehingga

⁸² Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

anak kurang pengawasan dari orang tua dan kurang bimbingan dari orang tua”.⁸³

Menurut ibu Rostati, mengatakan: “Untuk faktor penghambat dalam membentuk pribadi muslim siswa, cukup banyak antara lain masalah waktu, karena kita tidak bisa setiap saat bersama siswa jadi pengawasan kita terhadap siswapun terbatas. Terkadang di sekolah sudah kita bimbing semaksimal mungkin tetapi sepulang sekolah terpengaruh oleh teman-temannya”.⁸⁴

Hal senada seperti yang dikatakan oleh bapak Janji Maruap Gultom, yang mengatakan: “Yang menjadi faktor penting penghambat dalam mengembangkan kepribadian Islami adalah kurangnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua peserta didik. Pihak sekolah memberikan pendidikan dan pengarahan akhlak yang baik, akan tetapi ketika peserta didik kembali ke lingkungan keluarganya, mereka tidak mendapatkan pendidikan dan arahan dari orangtunya”.

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, terbatasnya sarana dan prasarana sekolah dalam memfasilitasi pendidikan peserta didik, perkembangan teknologi dan informasi yang dapat mempengaruhi peserta didik, serta adanya pengaruh dari teman peserta didik yang kurang baik.

⁸³ Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁸⁴ Wawancara dengan guru kelas 4, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

Ibu Ratnawati mengatakan: “Salah satu faktor penghambat dari upaya mengembangkan kepribadian Islami peserta didik yaitu kurang mendukungnya sarana prasarana untuk melakukan pembentukan pribadi siswa, seperti ketika akan melakukan kegiatan sholat berjama’ah masih menggunakan tempat seadanya”.⁸⁵

Menurut ibu Tri Agustina, beliau mengatakan:

“Salah satu bentuk faktor pendukung dari upaya guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah maraknya dunia informasi di jaman sekarang ini dengan adanya internet, komputer, hand phone dan alat media canggih yang lainnya yang dapat memberikan informasi-informasi yang tiada batasnya baik informasi baik maupun informasi buruk semua mudah untuk didapat melalui dunia informasi dan juga tayangan televisi yang terkadang tidak mendidik anak juga secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan pribadi siswa”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa yang masih menjadi faktor penghambat guru dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah masih ada beberapa orang peserta didik yang kurang memiliki kesadaran untuk belajar keagamaan, masih kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, besarnya pengaruh dari teman sebaya peserta didik, serta maraknya dunia informasi saat ini seperti media sosial, majalah, Koran dalam sebagainya.

8. Bagaimana tindakan guru jika ada siswa yang melanggar norma agama di dalam kelas maupun di luar kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jemikem, beliau mengatakan: “Tindakan yang kami lakukan jika ada peserta didik yang

⁸⁵ Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

melanggar norma agama, biasanya kami selalu memberikan teguran dan nasehat, menjelaskan kepadanya dampak positif dan negatif dari tindakan yang dilakukannya”.⁸⁷

Menurut ibu Rostati, mengatakan: salah satu tindakan yang biasa saya lakukan apabila ada peserta didik yang melanggar aturan adalah dengan memberikan sanksi yang tidak menyakiti fisiknya. Misalnya, membersihkan lingkungan kelas/ sekolah, atau menyuruhnya berdiri di depan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung”.⁸⁸

Hal ini diperkuat juga oleh bapak Janji Maruap Gultom, yang mengatakan: “Jika ada peserta didik yang melanggar norma agama/ aturan sekolah adalah dengan memanggilnya ke ruang guru, kemudian menasehatinya dan mencari solusi dari alasan mengapa dia melakukan tindakan tersebut”.⁸⁹

Ibu Ratnawati mengatakan: “Kita sebagai guru, apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran sudah pasti tidak bisa dibiarkan begitu saja. Paling tidak peserta didik seperti itu diberikan arahan dan teguran agar tidak mengulangnya kembali”.⁹⁰

Hal senada seperti yang dikatakan oleh ibu Tri Agustina, yang mengatakan: “Apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran,

⁸⁷ Wawancara dengan guru kelas 4, Jemikem, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁸⁸ Wawancara dengan guru kelas 5, Rostati, S.Pd, tanggal 01 Agustus 2017

⁸⁹ Wawancara dengan guru kelas 6, Janji Maruap Gultom, S.Pd, tanggal 02 Agustus 2017

⁹⁰ Wawancara dengan guru kelas 3, Ratnawati, S.Pd.I, tanggal 02 Agustus 2017

kami sebagai guru memberikan teguran, nasehat, dan bahkan memberikan sanksi yang setimpal dengan perbuatan yang mereka lakukan”.⁹¹

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru kelas di SD Negeri 07 Merigi Sakti apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran norma agama/ aturan sekolah adalah dengan memberikan teguran, nasehat, dan bahkan dengan memberikan sanksi yang sebanding dengan perbuatan yang mereka perbuat.

C. Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui bahwa kepribadian adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang yang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain, baik pada pola pikir, sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, untuk membentuk kepribadian seseorang bukanlah hal yang mudah. Secara fitrah manusia memang terdorong melakukan sesuatu yang baik dan benar. Namun terkadang naluri mendorong seseorang untuk melakukan hal yang bertentangan dengan realita yang ada. Sehingga seseorang tersebut mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat berguna untuk kehidupan mendatang. Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Basuki mengatakan : pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan

⁹¹ Wawancara dengan guru kelas 2, Tri Agustina, S.Pd., tanggal 04 Agustus 2017

konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.⁹²

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses pembelajaran agama yang diselenggarakan di sekolah SD Negeri 07 Merigi Sakti setiap harinya pada hari senin sampai dengan hari jum'at. Dimulai pada pukul 07:30 wib dan berakhir pada pukul 12:00 dengan sekali jam istirahat. Dalam membentuk kepribadian Islami siswa di sekolah guru kelas mempunyai peranan yang penting, meskipun dalam pelaksanaannya guru kelas melibatkan seluruh pihak sekolah. Selain kerja sama dengan pihak sekolah guru kelas juga bekerja sama dengan orang tua / wali dari siswa untuk sama-sama mengawasi, mengarahkan, membina dan membimbing anaknya jika berada di rumah atau berada di luar sekolah.

Selain itu, bentuk upaya guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah dengan menciptakan suasana kelas dan sekolah yang Islami, seperti setiap bertemu dengan guru mengucapkan salam dan salaman mencium tangannya, mengadakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, serta setiap hari jum'at mengadakan kegiatan imtaq. Kemudian bentuk lain yang dilakukan oleh guru kelas adalah dengan menggunakan strategi dan

⁹² Basuki dan Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : STAIN Pro Press, 2007), hl. 19

metode yang tepat dan bervariasi, seperti metode pembiasaan, keteladanan, metode ceramah, demonstrasi, dan sebagainya.

Melalui metode pembiasaan dan keteladanan, memberikan gambaran kepada peserta didik untuk senantiasa berperilaku dan bersikap yang baik. Dengan metode pembelajaran seperti ini memprioritaskan pada aspek yang dikerjakan oleh peserta didik itu sendiri. Nasih dan Kholidah mengatakan: “metode pendidikan Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan peserta didik, sehingga pemberian pengalaman kepada peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran.”⁹³

Oleh sebab itu, seorang guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pada peserta didik khususnya terhadap pendidikan kepribadian Islami. Setiap guru utamanya guru kelas hendaknya menyadari bahwa pendidikan bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas daripada itu. Proses pendidikan berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran haruslah orang yang mempunyai pribadi yang saleh.

⁹³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hl. 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan kepribadian Islami di SD Negeri 07 Merigi Sakti adalah melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang berupa setiap paginya peserta didik bergiliran piket kelas, mengucapkan salam, mencium tangan guru, do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, setiap hari jum'at mengadakan kegiatan imtaq, serta melakukan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah berjalan di SD Negeri 07 Merigi Sakti adalah hal cukup baik dilaksanakan, karena dirasakan membawa hal yang positif bagi peserta didik dalam mengembangkan kepribadian Islami.
2. Faktor pendukung upaya guru mengembangkan kepribadian Islami peserta didik adalah adanya kerja sama yang baik antar sesama guru dan orang tua, adanya aturan dan tata tertib sekolah yang disiplin, peserta didik mengikuti kegiatan pengajian di TPQ setiap sore hari, serta sebagian besar peserta didik memiliki semangat dalam belajar keagamaan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah masih ada beberapa orang peserta didik yang masih malas belajar keagamaan, sedikitnya alokasi waktu guru

dalam mengawasi peserta didik, adanya pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar, serta maraknya tingkat informasi sosial media/internet.

B. Saran

1. Guru

Pelaksanaan upaya mengembangkan kepribadian Islami sudah bagus dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada. Namun perlu ditingkatkan lagi demi terwujudnya peserta didik yang berkepribadian yang baik, selain itu juga perlu adanya pembenahan dalam sarana prasarana yang ada di SD Negeri 07 Merigi Sakti guna menunjang kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

2. Pembaca

Hasil laporan pembentukan kepribadian Islami di SD Negeri 07 Merigi Sakti yang penulis lakukan baru menggunakan aspek pembentukan kepribadian Islami berdasarkan rukun Islam saja. Alangkah lebih baik lagi bagi pembaca dapat meneliti pembentukan kepribadian muslim yang berdasarkan aspek yang berbeda dari aspek rukun Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basuki dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : STAIN Pro Press
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- . 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas. 2012. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Edisi Terbaru*. Bandung : Fokusindo Mandiri
- Djamarah. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Gorky Sembiring. 2009. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta:Best Publisher
- Lal, Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2008. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press
- Maman. 2008. *Metodologi Penelitian Agama : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Margono. 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Santoso, Gempur. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori & Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Wahab, Abdul Azis. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta

Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press

PEDOMAN WAWANCARA

1. Upaya Guru Kelas dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik

- a. Bagaimana kondisi kepribadian Islami peserta didik?
- b. Apa peran bapak/ibu dalam meningkatkan kepribadian Islami peserta didik?
- c. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh bapak/ibu dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik?
- d. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan bapak/ibu dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik?
- e. Metode apa saja yang bapak/ibu pakai dalam memberikan pelajaran?
- f. Kegiatan-kegiatan apa saja yang digunakan dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik?

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kepribadian Islami Peserta Didik

- a. Faktor apa saja yang mendukung usaha bapak/ibu dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik?
- b. Faktor apa saja yang menghambat usaha bapak/ibu dalam mengembangkan kepribadian Islami peserta didik?
- c. Bagaimana tindakan bapak/ibu guru jika ada siswa yang melanggar norma agama di dalam kelas maupun di luar kelas?